

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Covid-19 atau *coronavirus disease 2019* ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Penyakit ini menular melalui *droplets* seperti batuk, bersin ataupun berbicara. Pada bulan Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa Covid-19 menjadi pandemi.<sup>1</sup> Pandemi adalah sebuah epidemi dari penyakit menular yang menyebar luas ke seluruh dunia yang mempengaruhi sejumlah banyak orang. Pandemi Covid-19 ini memberikan berbagai dampak pada kehidupan sehari-hari. Untuk memutuskan penyebaran virus Covid-19 pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan ini menimbulkan perubahan pola pembelajaran dari metode tatap muka menjadi metode pembelajaran jarak jauh secara online sehingga banyak mahasiswa yang mengalami stress yang disebabkan oleh tekanan akademik.<sup>2,3</sup>

Stres adalah respon neuroendokrin dari tubuh kepada kondisi lingkungan tertentu (*stressor*) yang dimediasi oleh *hypothalamic-pituitary- adrenal axis* (HPA) dan sistem saraf otonom (ANS).<sup>8</sup> Stres merupakan faktor yang dikelilingi oleh banyak aspek seperti masalah keluarga, pekerjaan, sosial, dan peristiwa kehidupan lainnya. Stres diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu stres fisiologis dan stress psikologis.<sup>4,7</sup> Efek yang ditimbulkan berupa gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, berpikiran negatif, mudah gelisah, dan sistem hormonal yang mempengaruhi perilaku makan seseorang dalam beberapa aspek yang berbeda, seperti pilihan makanan, konsumsi makanan, dan nafsu makan.<sup>5,6</sup> Stres adalah *hypothalamus-hipofisis-adrenal axis* (HPA) dan sistem saraf otonom. Stres merangsang sekresi *corticotrophin releasing hormone* (CRH) dari inti paraventrikular yang berada di hipotalamus ke dalam sirkulasi hipofisial-portal. CRH menginduksi pengeluaran *adrenocorticotropin hormone* (ACTH) dari hipofisis anterior. Sekresi CRH dan ACTH yang meningkat akan menyebabkan

korteks adrenal melepaskan kortisol yang cukup banyak.<sup>7</sup> Tingkat hormon kortisol yang tinggi bersama kadar insulin dalam tubuh yang tinggi bisa meningkatkan hormon ghrelin yang berperan meningkatkan nafsu makan berlebih sehingga menyebabkan penumpukan lemak viseral.<sup>8</sup>

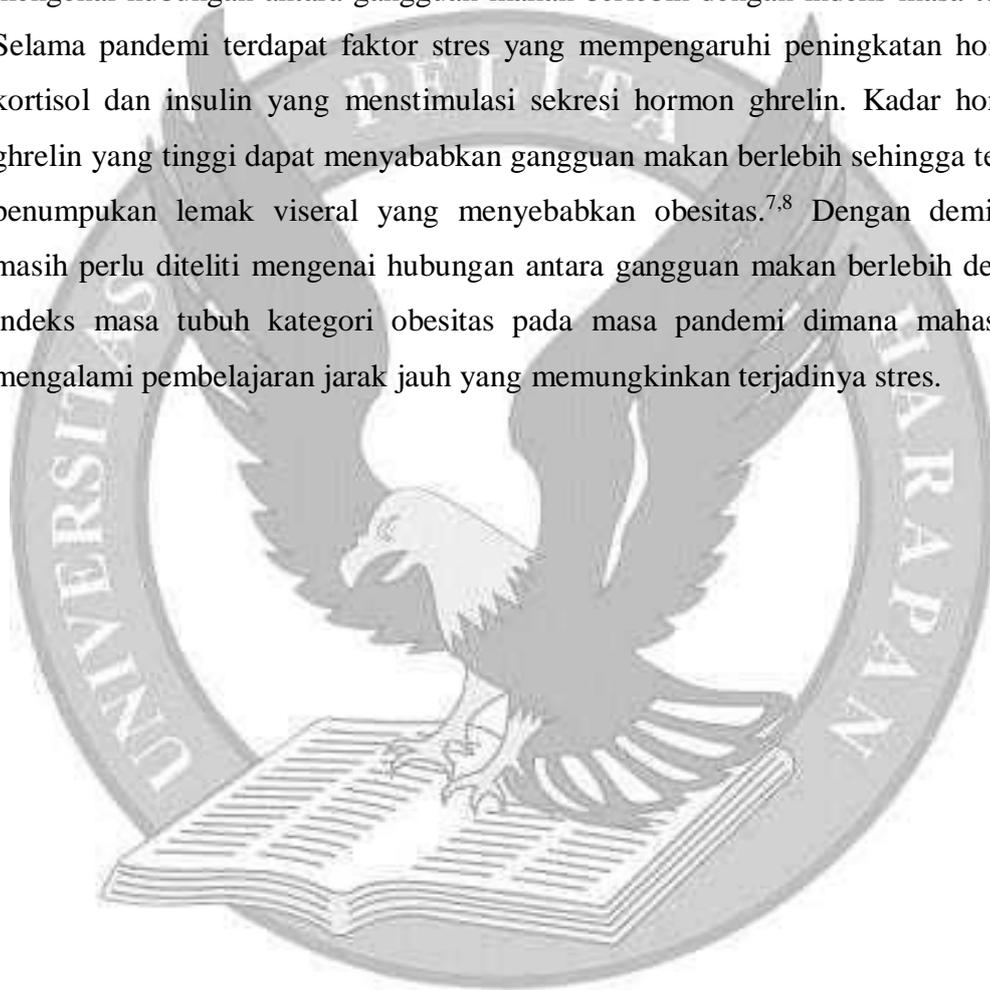
Menurut DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder edisi ke 5), gangguan makan dapat dibedakan menjadi 3 jenis gangguan pola makan yang besar yaitu *Anorexia nervosa*, *Bulimia Nervosa* dan gangguan makan berlebih.<sup>9</sup> Gangguan makan berlebih merupakan gangguan pola makan yang ditandai adanya makan dengan jumlah yang banyak dalam batasan waktu yang singkat misalnya, dalam 2 jam, lebih cepat dibandingkan dengan yang dimakan orang lain pada umumnya dalam kondisi yang sama tanpa kebutuhan fisik untuk makan.<sup>9,10</sup> Gangguan makan dapat diukur dengan kuesioner *Eating disorder diagnostic scale* (EDDS) yang terdiri dari 22 item, dirancang untuk mengukur *Anorexia nervosa*, *Bulimia nervosa*, dan gangguan makan berlebih. EDDS memiliki validitas konvergen dengan membandingkan peserta dengan gangguan makan dengan rekan non-diagnosa kontrol; dengan skor yang lebih tinggi dilaporkan untuk mereka yang memiliki gangguan makan daripada mereka yang tidak.<sup>11</sup> Gangguan makan berlebih dapat menyebabkan terjadinya penumpukan lemak viseral, semakin banyak penumpukan lemak pada tubuh dapat meningkatkan indeks masa tubuh normal.<sup>7,8</sup>

Indeks masa tubuh (IMT) adalah salah satu cara penilaian status gizi seseorang yang dapat memprediksi lemak tubuh dan diformulasikan sebagai berat badan seseorang (kg) dibagi dengan tinggi badan (kg/m<sup>2</sup>).<sup>12</sup> Menurut WHO, indeks masa tubuh diklasifikasikan menjadi beberapa kategori status berat badan, berat badan kurang (*Dibawah normal*) < 18,5, normal 18,5 – 22,9, kelebihan berat badan (*overweight*) 23 – 24,9, obesitas >25.<sup>19</sup>

Sebelum masa pandemi telah dilaporkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan makan berlebih dengan obesitas pada remaja (Kurniawati Diah, et al., 2009).<sup>13</sup> Namun pada studi lain yang dilaporkan selama masa pandemi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara gangguan makan berlebih dengan IMT normal pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat

UNDIP (Dyah Kusbiantari et al., 2020).<sup>14</sup> Goutama, et al., pada tahun 2021 melakukan penelitian yang melibatkan 190 sampel mahasiswa FK UNTAR, untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya gangguan makan berlebih antara lain stres dan depresi.<sup>15</sup>

Dari kedua penelitian sebelum dan sesudah pandemi terdapat perbedaan mengenai hubungan antara gangguan makan berlebih dengan indeks masa tubuh. Selama pandemi terdapat faktor stres yang mempengaruhi peningkatan hormon kortisol dan insulin yang menstimulasi sekresi hormon ghrelin. Kadar hormon ghrelin yang tinggi dapat menyebabkan gangguan makan berlebih sehingga terjadi penumpukan lemak visceral yang menyebabkan obesitas.<sup>7,8</sup> Dengan demikian, masih perlu diteliti mengenai hubungan antara gangguan makan berlebih dengan indeks masa tubuh kategori obesitas pada masa pandemi dimana mahasiswa mengalami pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan terjadinya stres.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan kebermaknaan mengenai hubungan antara gangguan makan berlebih dengan IMT. Selama pandemi terdapat hubungan bermakna antara gangguan makan berlebih namun dengan IMT kategori normal. Penelitian lain mengatakan bahwa stres dapat mempengaruhi terjadinya gangguan makan berlebih sehingga terjadi penumpukan lemak visceral yang menyebabkan obesitas. Dengan demikian, masih perlu diteliti mengenai hubungan antara gangguan makan berlebih dengan indeks masa tubuh kategori obesitas pada mahasiswa yang mengalami pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan terjadinya stres selama masa pandemi Covid-19.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara gangguan makan berlebih yang diukur menggunakan kuesioner *Eating disorder diagnostic scale* (EDDS) dengan IMT kategori obesitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama masa pandemi Covid-19?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

- 1) Mengetahui gangguan makan berlebih pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama masa pandemi Covid-19.
- 2) Mengetahui IMT obesitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama masa pandemi Covid-19.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui hubungan antara gangguan makan berlebih yang diukur menggunakan kuesioner *eating disorder diagnostic scale* (EDDS) dengan IMT kategori obesitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama masa pandemi Covid-19.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

1.5.1.1 Diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan mengenai hubungan antara gangguan makan berlebih dengan IMT obesitas pada mahasiswa selama masa pandemi Covid-19.

1.5.1.2 Mendukung dan melengkapi penelitian lainnya mengenai hubungan antara gangguan makan berlebih dengan IMT obesitas.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1.5.1.3 Menjadi panduan untuk mengedukasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan mengenai pentingnya menjaga hubungan antara gangguan makan berlebih dengan IMT obesitas pada mahasiswa selama masa pandemi Covid-19.

